

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengikuti kehidupan yang bermoral dan produktif bergantung pada beragam tindakan individu yang memiliki relevansi moral yang dilakukan setiap hari. Namun, sebagai manusia yang tidak sempurna, perilaku kita tidak selalu sesuai dengan standar etika kita sendiri. Standar etika mencerminkan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang norma-norma. Standar etika dalam masyarakat sebagian ditentukan oleh hukum moral universal dan sebagian lagi oleh larangan-larangan budaya tertentu (Tangney dkk, 2007). Dalam konteks ini, etika sering kali terkait dengan moralitas. Moralitas mencakup segala hal yang berhubungan dengan etika dan tata krama. Pinker (2017) menyatakan bahwa moralitas bukan sekadar topik lama dalam kehidupan kita. Kebaikan moral itulah yang diberikan kepada diri kita masing-masing. Perasaan bahwa kita adalah manusia yang berharga. Kita mencarinya pada teman dan pasangan kita, memupuknya pada anak-anak kita, memajukannya dalam politik kita dan membenarkannya dengan agama kita.

Pada zaman sekarang, banyak sekali kecenderungan globalisasi yang telah memperluas budaya di mana banyak orang tinggal dan masyarakat menjadi lebih beragam. Hal ini menimbulkan pertanyaan, 'Bagaimana sekolah mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam praktik sosial dan budaya masyarakat dalam membuat pilihan sendiri?'. Banyak aspek kehidupan sekolah yang menjadi komponen inti dalam pendidikan moral. Budaya sekolah dan guru sebagai individu

yang memiliki moralitas tinggi merupakan bagian penting dari pendidikan moral yang berperan signifikan dalam membentuk perkembangan moral siswa (Schuitema dkk, 2008). Sikap guru terhadap pembentukan karakter moral siswa merupakan hasil dari pengembangan diri guru melalui kegiatan sehari-hari. Sikap guru dalam aktivitas sehari-hari akan berdampak pada pembentukan moral yang baik atau buruk pada siswa, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki moral yang baik. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mampu membedakan antara moral yang baik dan buruk, tetapi juga dapat mengamalkan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Adhe, 2006).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selanjutnya, dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia di atas menyebutkan adanya pengendalian diri dan keterampilan yang dibutuhkan dalam diri, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk bisa membentuk itu, individu memerlukan moral dengan tahap pertimbangan moral yang sesuai. Pertimbangan etika terkait dengan aturan dan nilai-nilai yang menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan lingkungannya, dengan fokus pada alasan untuk menilai benar-salah dan baik-buruk. Ketika seorang anak lahir, mereka belum memiliki moral, namun memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan ini terjadi ketika anak berinteraksi dengan orang lain, seperti orang tua, saudara, dan teman sebaya. Dalam proses tersebut juga anak berkembang dari masa kanak-kanak ke masa remaja lalu ke masa dewasa. Dalam tahap remaja menuju dewasa anak tumbuh dengan mental, emosional, sosial, fisik, moral, serta kepribadian yang belum cukup matang. Berdasarkan definisi dan tujuan Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 di atas tampak bahwa negara Indonesia mengupayakan segala konsep dalam pendidikan khususnya pendidikan moral.

Althof dan Berkowitz (2006) mengemukakan bahwa manusia perlu memahami bahwa mereka memiliki rasa kemanusiaan dan penghormatan yang sama dan bahwa rasa hormat harus diperluas dari orang-orang tertentu ke masyarakat secara umum. Agar suatu masyarakat benar-benar berkembang dan bertahan, diperlukan warga negara yang secara intrinsik dan aktif. Masyarakat membutuhkan pendidikan untuk membangun perilaku yang prososial, atau biasanya kita menyebutnya perkembangan generasi muda yang positif. Untuk itu generasi muda atau dapat dikatakan sebagai remaja memerlukan pertimbangan moral yang tinggi. Pertimbangan moral adalah alasan (pertimbangan) yang

digunakan saat memutuskan atau memandang suatu perbuatan atau peristiwa, baik atau buruk. Pertimbangan Moral adalah aspek perkembangan remaja yang krusial (Menanti dan Murad, 2016).

Menanti dan Murad (2019) mengemukakan bahwa pertimbangan moral remaja diharapkan mencapai tingkat pascakonvensional. Pada tahap ini, remaja diharapkan mampu membuat keputusan yang mempertimbangkan baik-buruk dan benar-salah dengan memperhatikan kepentingan lingkungan secara lebih luas, sehingga mereka dapat menghindari keputusan moral yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Remaja dapat dianggap memiliki moralitas yang baik apabila mereka menunjukkan pertimbangan moral yang matang dan bijaksana. Namun, remaja sering kali dikaitkan dengan kondisi jiwa yang belum sepenuhnya stabil, sehingga mereka mungkin belum sepenuhnya mampu membuat keputusan moral yang tepat. Mereka juga masih dalam proses pencarian identitas diri, termasuk dalam mencari nilai-nilai moral yang sesuai dengan pandangan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pertimbangan moral remaja, dengan melakukan penelitian, memberikan arahan, dan mengembangkan pemahaman mereka agar dapat mencapai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi.

Sjarkawi (2006) menjelaskan bahwa pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari orang tua serta kelompok teman sebaya, sementara faktor internal berkaitan dengan perkembangan intelektual individu. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berperan secara simultan dalam membentuk kehidupan seseorang. Selain itu, tingkat perkembangan moral juga dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek

seperti usia, ras, status sosial, tingkat kecerdasan, dan tipe lingkungan sosial yang ada di sekitar individu. Lingkungan sosial tersebut meliputi lingkungan yang dibentuk dalam keluarga, di mana peran orang tua (ayah dan ibu) sejak masa anak-anak sangat penting dalam proses pembentukan moral anak.

Maimun (2017) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan berbagai bentuk perilaku spesifik untuk mempengaruhi perkembangan anak. Dalam pengertian lain, pola asuh orang tua mencakup karakteristik yang meliputi gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, dan hubungan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak mereka. Selain itu, pola asuh dapat diartikan sebagai "interaksi antara orang tua dan anak selama proses perawatan mereka" (Sam Vaknin dalam Tridhonanto dan Agency, 2014).

Pola asuh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pola asuh *laissez faire* khususnya pada ibu. Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan tanpa batas pada anak dalam berperilaku. Anak selalu membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang tua (Mawardi, 2016). Remaja masih perlu di bimbing untuk bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan benar akan sangat terganggu dengan pola asuh *laissez faire*. Setiap pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing masing, namun seharusnya pola asuh harus tetap melihat dari sisi psikologis anak. Peran orang tua menjadi yang paling utama dalam proses pertumbuhan dan pendidikan anak. Orang tua khususnya ibu yang harus paling mengerti bagaimana sifat dan juga potensi yang ada dalam diri anak termasuk di dalamnya kesukaannya, perubahan dan perkembangan karakternya dan juga rasa malu, takut, sedih dan gembiranya sehingga peran orang tua dalam kehidupan anaknya tidak terlepas dari pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*).

Sering kali dikatakan bahwa ibu adalah inti dari keluarga. Dalam tubuh manusia, organ pusat seperti jantung merupakan elemen yang sangat vital bagi kelangsungan hidup. Demikian pula, peran ibu diartikan sebagai kemampuan untuk membesarkan, mendidik, dan membentuk nilai-nilai kepribadian anak. Pentingnya peran ibu sudah terlihat sejak kelahiran anak dan berlanjut sepanjang perkembangan anak tersebut. Dalam praktiknya, peran ibu dalam banyak keluarga saat ini melibatkan tanggung jawab utama tidak hanya untuk pengasuhan anak-anak, tetapi juga untuk pekerjaan rumah tangga dan berbagai aspek pekerjaan keluarga lainnya (Suntrok, 2007).

Pada setiap tahapan perkembangan remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dikuasai. Saat seorang remaja gagal dalam menjalankan tugas sesuai usia yang sebenarnya maka tingkat dan tugas perkembangan yang selanjutnya akan terhambat dan terlambat, hal ini yang akan menjadi masalah bagi remaja. Secara psikologis masalah atau kenakalan yang terjadi pada masa remaja diakibatkan karena konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak. Pola asuh orang tua terutama ibu yang tidak sesuai bisa menjadi salah satu alasan mengapa tidak terselesaikannya konflik tersebut. Pada usia remaja, mereka seringkali mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan juga mencoba untuk menjadi independen dari orang tua atau dikatakan mereka ingin kebebasan dari orang tua. Pertentangan dan pemberontakan merupakan bagian alamiah menurut kebutuhan para remaja (Kusumawardani, 2023).

Ibu yang menghadapi kesulitan dalam mengelola anak remajanya sering kali menunjukkan pengetahuan yang terbatas mengenai karakteristik dan kebutuhan anak-anak mereka, cenderung menghindari keterlibatan dalam kegiatan keluarga,

serta kurang memberikan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangan remaja. Sebaliknya, keluarga yang mampu menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan dapat memfasilitasi perkembangan kepribadian yang sehat dan lebih efektif dalam mengelola perilaku anak. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis cenderung memiliki keterampilan adaptasi yang baik dan kemampuan bersosialisasi yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Walaupun anak-anak dari keluarga yang harmonis tetap akan melewati berbagai tahap perkembangan sesuai dengan tugas perkembangan mereka, mereka sering kali lebih mudah dikendalikan dan mendapatkan dukungan serta teladan yang bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang optimal (Kusumawardani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Jontrianto dkk pada tahun 2019 mengenai pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat konvensional tahap 3 dan 4, dengan persentase mencapai 89,5% atau sebanyak 94 orang. Sebaliknya, hanya 5,7% dari siswa, atau sebanyak 6 orang, berada pada tingkat pascakonvensional tahap 5. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 12 Medan sebagian besar didominasi oleh bobot pertimbangan moral konvensional. Dominasi ini disebabkan oleh kurangnya penerimaan dan stimulasi dari pola asuh orang tua yang mengarah pada pertimbangan pascakonvensional, sehingga siswa lebih cenderung mengutamakan persetujuan orang lain dalam pengambilan keputusan moral. Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan dalam pola asuh dan pemberian

stimulus yang lebih baik untuk mendorong perkembangan pertimbangan moral yang lebih tinggi di kalangan siswa.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Desember tahun 2023 terhadap dua guru BK dan satu wali kelas di SMA Negeri 1 Karang Baru. Peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana pertimbangan moral siswa di SMA Negeri 1 Karang Baru, beberapa contoh peristiwa yang menggambarkan hal tersebut yaitu terdapat dua orang siswa yang berkelahi dan saat wali kelas bertanya apa alasan mereka berkelahi adalah karena salah satu siswa tersebut tidak gantian memberikan contekan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkatan pertimbangan moral siswa berada pada tahap 2 yaitu hubungan timbal balik, karna siswa merasa jika ia memberikan contekan maka ia juga harus mendapatkan hal yang sama. Lalu hal lain yang menunjukkan pertimbangan moral siswa yaitu masih banyak siswa perempuan yang selalu berusaha untuk dapat bergabung ke lingkungan pertemanan yang famous di sekolah. Banyak dari mereka yang berusaha mengubah penampilan, untuk terlihat cantik namun melanggar aturan berpakaian di sekolah. Para siswi melakukannya karna menurut mereka lingkungan pertemanan merupakan salah satu hal yang akan membuat kehidupan sekolah lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berada pada pertimbangan moral tahap 3 yaitu “anak manis” atau “anak baik” yaitu penyesuaian pribadi sebagai “anak manis”. Pada tahap ini individu beranggapan bahwa pengorbanan diri menentukan baik dan buruk, dan pengorbanan tersebut dianggap penting untuk memenuhi stereotip kelompok.

Setelah melihat dasar dari peristiwa-peristiwa moral tersebut maka peneliti juga mendapatkan informasi dari guru BK yaitu terdapat beberapa perilaku menyimpang yang diwujudkan dalam bentuk melanggar peraturan di sekolah.

pelanggaran siswa ini biasanya ditunjukkan dengan datang ke sekolah tidak tepat waktu, mencontek, menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah, dan juga membolos jam pelajaran. Walaupun terdapat juga siswa yang mematuhi peraturan sekolah, seperti dapat menyesuaikan diri dengan pertemanan yang sesuai sehingga dapat melakukan tindakan moral yang positif. Salah satu penyebab perilaku siswa tersebut karena minimnya perhatian yang di dapat di rumah. misalnya jika siswa membolos atau tidak berpakaian sekolah sesuai peraturan, karena orang tuanya yang tidak memperhatikan anaknya saat akan berangkat sekolah. Hasil wawancara penulis juga memperoleh informasi bahwa mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah buruh, hal itu membuat kebanyakan para orang tua kurang memperhatikan anaknya karena harus pergi kerja dan mencari tambahan kerja yang lain untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berkaitan dengan hal – hal yang telah dijelaskan di atas para peserta didik masih berada pada tingkatan prakonvensional dan konvensional, hal itu tidak sesuai dengan pernyataan bahwa pertimbangan moral remaja di harapkan mencapai pada level (tingkat) pascakonvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertimbangan moral remaja belum mencapai tingkat optimal yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral pada remaja. Penulis berpendapat bahwa pola asuh *laissez faire* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral serta pertimbangan moral siswa. Pola asuh *laissez faire* membebaskan anak melakukan apapun dalam lingkungannya, hampir tidak ada arahan dan peringatan dari orang tua, khususnya di dalam menjelaskan mengapa suatu perbuatan atau peristiwa di

pandang salah atau benar, baik atau buruk. Dalam penelitian ini akan dilihat apakah pola asuh tersebut dapat mempengaruhi tingkat pertimbangan moral siswa. Apakah siswa dapat membentuk dan mengarahkan dirinya sendiri sehingga siswa mempunyai tingkat pertimbangan moral sesuai dengan tahap – tahap yang seharusnya telah di capai. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengajukan judul penelitian “Hubungan antara Pola Asuh *Laissez Faire* dengan Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 1 Karang Baru”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian yang berkaitan dengan pertimbangan moral siswa yang berawal dari pola asuh orang tua. Masalah penelitian yang penulis identifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat perilaku siswa yang menunjukkan perkembangan pertimbangan moral yang belum optimal
- b. Pola asuh orang tua kurang menstimulasi pertimbangan moral siswa ke tingkat yang lebih tinggi
- c. Pertimbangan moral siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh orang tua dan teman sebaya

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan dan dengan keterbatasan peneliti dalam waktu, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada penelitian tentang “Hubungan antara pola asuh *laissez faire* orang tua dengan pertimbangan moral siswa SMA Negeri 1 Karang Baru”,

dengan bentuk penelitian *expost facto*, yaitu penelitian atas data yang telah ada (telah berlangsung). Pola asuh *laissez faire* di dalam penelitian ini dibatasi pada pola asuh orang tua Perempuan, bukan orang tua laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Seberapa besar tingkat pola asuh *laissez faire* yang diterapkan pada siswa SMA Negeri 1 Karang Baru?
- b. Seberapa besar capaian tingkat pertimbangan moral siswa SMA N 1 Karang Baru?
- c. Adakah hubungan antara pola asuh *laissez faire* dengan prinsip pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 1 Karang Baru?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh *laissez faire* dengan pertimbangan moral siswa SMA Negeri 1 Karang Baru.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang hubungan antara pola asuh *laissez faire* dengan pertimbangan moral siswa SMA N 1 Karang Baru.

- b. Memperkaya kajian peneliti-peneliti terdahulu dalam memahami hubungan antara pola asuh *laissez faire* dengan pertimbangan moral siswa SMA Negeri 1 Karang Baru.

1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dan sumbangan untuk pengembangan program pembinaan moralitas siswa di kelas

- b. Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan (mengoptimalkan) pertimbangan moral siswa.

- c. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya siswa memiliki pertimbangan moral yang matang (tinggi).

- d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi penulis mengenai hubungan antara pola asuh *laissez faire* dengan pertimbangan moral siswa.